

**STRATEGI MENGKREASI SOAL KOGNITIF TINGGI (HOTS) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA PEMBELAJARAN PAI**

Malik Akbar Simanullang¹, Nur Mawaddah Islamiyah²,
Armai Arief³, Ahmad Sofyan⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta

¹Malikakbarsimanullang24@mhs.uinjkt.ac.id,

²nurmawaddahislamiyah02@gmail.com, ³armaiarief@gmail.com,

⁴ahmadsofyan@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find the main challenges and solutions in developing HOTS questions to improve student's critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) learning. HOTS questions in PAI learning can encourage students to think critically and apply Islamic teachings in real life contexts, and also overcome the limitations of memorization-based learning. The method of library research by collecting data from various scientific journals relevant to the research study. So the results of the study obtained that HOTS questions can make students transform from a memorization system to a critical thinking system and can even reach the stage of creating. However, in its implementation there are also several challenges, both from the competence of educators, time and resources, students' difficulties in adapting, an assessment system that is less supportive, lack of HOTS question references, and lack of support from schools. So that teaching PAI through HOTS questions is not just an option, but a necessity in order to produce a generation that thinks critically, creatively, and adheres to religious values.

Keywords: *critical thinking, strategy, hots questions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan utama dan Solusi dalam pengembangan butir soal HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Soal HOTS dalam pembelajaran PAI dapat mendorong siswa agar berpikir kritis dan menerapkan ajaran islam dalam konteks kehidupan nyata, dan juga mengatasi keterbatasan pembelajaran berbasis hafalan. Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif jenis studi Pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian. Sehingga hasil dari penelitian diperoleh bahwa soal HOTS dapat menjadikan para peserta didik bertransformasi dari sistem hafalan ke sistem berpikir kritis bahkan bisa sampai ke tahap menciptakan. Akan

tetapi dalam pelaksanaannya juga ada beberapa tantangan, baik itu dari kompetensi tenaga pendidik, waktu dan sumber daya, kesulitan siswa dalam beradaptasi, sistem penilaian yang kurang mendukung, kekurangan referensi soal HOTS, dan kurangnya dukungan dari sekolah. Sehingga pengajaran PAI melalui soal HOTS bukan sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan guna melahirkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Kata Kunci: berpikir kritis, strategi, soal hots

A. Pendahuluan

Kita perhatikan zaman sekarang sudah penuh dengan teknologi yang semakin pesat dimana manusia dituntut untuk berkembang mengikuti zaman. Termasuk juga kemampuan berpikir guna menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Maka setiap manusia di dunia ini pasti memiliki masalah masing-masing. Masalah juga disini bersifat relative, dimana masalah bagi seseorang belum tentu menjadi masalah bagi orang lain. Akan tetapi tetap saja manusia mempunyai hasrat memecahkan masalah yang dihadapinya. Karena itu setelah berpikir, seseorang bisa menyimpulkan hasil pemikirannya guna memecahkan masalah (Lestari et al., 2016). Data UNESCO (2021) menegaskan sekitar 73% lulusan sekolah menengah di negara yang masih berkembang masih berfokus kepada hafalan, sehingga pergeseran ke arah berpikir kritis menjadi keharusan (Givarin, 2025).

Implementasi dari kurikulum Merdeka belajar yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia ini diharapkan membawa sebuah dampak positif dalam segi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia. Maka dari kurikulum ini melahirkan beberapa kebijakan diantaranya ialah Ujian Nasional (UN) yang diganti menjadi ujian (asesmen) yang diselenggarakan oleh pihak sekolah yang disebut dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Maka AKM ini dapat dilakukan dalam bentuk tes atau menggunakan penilaian lain yang lebih komprehensif. Maka kalau kita perhatikan salah satu alasan transformasi dari UN ke AKM ialah UN lebih banyak berisi soal-soal Lower Order Thinking Skills (LOTS) dimana hanya berisi soal hafalan dan pemahaman yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin mengkreasikan keterampilan di abad 21 salah satunya ialah berpikir tingkat

tinggi. Maka berdasarkan dari data PISA (Progamme For International Student Assesment) menyatakan bahwasanya Indonesia tidak bisa bersaing di tingkat internasional, dikarenakan di tahun 2015 PISA menempatkan Indonesia di posisi ke-64 dari 72 negara (Kusuma & Nurmwanti, 2023).

Ujian Nasional Berbasis Komputer atau UNBK direalisasikan tahun ajaran 2014/2015. Kemudian semenjak Ujian Naional atau UN dilaksanakan Sebagian besar dalam bentuk UNBK naskah tertulis soal UN sulit didapatkan sehingga penelitian soal UN tentang dimensi proses kognitif dan karakteristik. Maka HOTS pada butir soal yang digunakan dalam UN hanya ditemukan pada beberapa tahun ajaran sesudahnya. Dalam penelitian terhadap naskah soal UN di tahun ajaran 2018/2019 relatif sedikit bahkan hampir tidak ditemukan. Juga dalam hal ini ditemukan pada Pelajaran Biologi di tingkat SMA/MA. Maka dalam kajian terkait dimensi proses kognitif dan afektif HOTS pada soal UN menjadi perlu diteliti Kembali. Hal ini perlu guna mengetahui perkembangan penggunaan dimensi proses kognitif soal dan karakteristik HOTS (Haryati, 2020).

Berdasarkan peringkat PISA dalam tiga survei terakhir tahun 2012, 2015, dan 2018 Indonesia konsisten pada urutan 15% terbawah. Dimana hasil survei ini merujuk pada suatu Kesimpulan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia perlu ditingkatkan lagi supaya maksimal. Maka adapun kendala yang dimiliki oleh peserta didik ialah kurangnya penguasaan soal-soal penalaran, kontekstual, dan kreativitas. Pada umumnya kemampuan para siswa di Indonesia sangatlah rendah dalam memahami informasi yang kompleks, pemecahan masalah, pemakaian alat, dan melakukan investigasi. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berorientasi dengan HOTS merupakan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan HOTS dapat membantu para siswa menghadapi permasalahan yang sulit agar dapat membentuk kepribadian yang inovatif, produktif, serta kreatif (Sabir et al., 2021).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengajarkan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karena

itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) ialah suatu kemampuan yang kuat kaitannya dengan penalaran yang bukan hanya sekedar mengingat Kembali, atau juga menyatakan Kembali, akan tetapi kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan menganalisis, membuat Keputusan yang tepat, dan menyelesaikan permasalahan. Karena itu berpikir tingkat tinggi dapat melatih peserta didik untuk berpikir ke taraf yang lebih tinggi. Maka ada empat kompetensi yang harus dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad pengetahuan ini yaitu kompetensi berpikir, berkehidupan, bekerja, dan menguasai alat untuk bekerja (Sari et al., 2019).

Bloom mengklasifikasikan berpikir kedalam 2 bagian yaitu LOTS (Lower Order Thinking Skill) dan HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS merupakan keterampilan menghubungkan ide dan fakta, menjelaskan, menganalisis, berrhipotesis, mensisntesis atau sampai pada tahap menyimpulkan guna memecahkan masalah. Selanjutnya dipertegas bahwa aktifitas HOTS dapat membantu siswa

terampil mencari ilmu dalam penalaran induktif dan deduktif guna memikirkan jawaban dan juga mengidentifikasi dan mengeksplorasi pembelajaran. Oleh karena itu sesuai dengan kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwasanya siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja akan tetapi peserta didik juga harus dapat menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan (Yuliandini et al., 2019). Adapun assessment atau yang lebih dikenal dengan penilaian merupakan suatu alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang sudah dilakukan atau sebagai usaha untuk mendapatkan informasi dari sebuah kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar, dalam hal ini assessment berguna untuk mengetahui seberapa baik kinerja para peserta didik. Maka adapun hasil pembelajaran yang dievaluasi terdiri dari aspek yang diantaranya kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu pada setiap aspek memiliki penilaian yang bervariasi, seperti pada aspek kognitif yang diukur ranah pengetahuannya, maka dalam penilaian yang dibuat lebih menitik beratkan pada soal-soal yang berisi mengenai materi yang

sudah disampaikan. Oleh karena itu tingkatan dalam soal yang dibuat juga bervariasi, utamanya dalam pendidikan dasar pada kelas tinggi, maka anak dituntut untuk berpikir tingkatan tinggi atau HOTS.(Salfadilah et al., 2023)

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang diterapkan ialah dengan metode kualitatif deskriptif jenis studi kepustakaan (library research). Dimana sumber data penelitian yang digunakan ialah berbagai literatur yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya, yang pastinya relevan dengan judul pembahasan. Maka adapun salah satu cara yang penulis terapkan untuk mencari data ialah dengan menelusuri berbagai artikel jurnal yang terindeks sinta, google shoolar, e-book, buku cetak dan lainnya yang relevan dengan tema HOTS (I Wayan Gunartha, 2024). Adapun makna dari kualitatif deskriptif ialah suatu Teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek kejadian yang diteliti saat itu (Akhmad, 2015).

Dan adapun studi Pustaka ialah metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan (Adlini et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Higher Order Thinking Skills (HOTS)

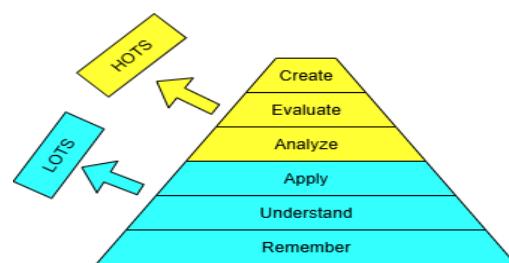
Secara Adapun kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills menurut Resnick ialah suatu proses berpikir kompleks dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar dalam menganalisis, representasi, menguraikan materi, membuat Kesimpulan, dan membangun hubungan. Kemudian dijelaskan juga oleh Gunawan, bahwasanya kemampuan berpikir tangkat tinggi ialah suatu proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dan informasi yang ada dengan cara tertentu yang memberikan pengertian dan implikasi baru. Contohnya ketika peserta didik menggabungkan ide dan fakta dalam proses sintesis, menjelaskan, generalisasi, analisis, dan melakukan hipotesi, sehingga siswa sampai pada suatu Kesimpulan.

Maka dari beberapa pengertian HOTS di atas dapat kita Tarik Kesimpulan bahwasanya HOTS merupakan suatu keterampilan berpikir secara mendalam terkait dengan mengolah informasi atau membuat Keputusan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi secara kritis dan kreatif melalui kegiatan analisis dan sintesis serta dapat menginterpretasikannya (Markhamah, 2021).

Maka dengan soal HOTS akan membantu para peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bernalarnya. Soal HOTS merupakan jenis soal yang memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi yang dimana siswa diharapkan dapat memcahkan suatu masalah, kreatif, berpikir kritis, dan dapat membuat Keputusan yang tepat. Maka karena itu semua Pelajaran di sekolah dasar dapat menggunakan soal HOTS, dimana salah satunya ialah pada Pelajaran matematika. Dan adapun indikator kemampuan matematika merujuk pada HOTS ialah memahami konsep, komunikasi matematis, kreativitas dalam menjawab soal, dan pemecahan masalah. Karena itu memahami suatu konsep merupakan bentuk pemahaman dasar dalam mengkategorikan suatu obyek. Maka

dengan memahami konsep peserta didik dapat menceritakan kembali apa yang telah dibaca dan dipelajari (Kurniawati & Hadi, 2021).

Dalam teori taksonomi bloom revisi dari Anderson dan Krathwohl terdapat 6 proses kognitif yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) Lower Order Thinking Skills sampai pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Higher Order Thinking Skills. Maka kalau kita buat pembagian yang termasuk LOTS ialah C1 (Remember), C2 (understand), C3 (apply). Sedangkan yang termasuk dalam kategori HOTS ialah C4 (analyze), C5 (evaluate), C6 (creat). Oleh karena itu kategori soal HOTS sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam penyusunan pertanyaan yang menuntut para peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Sehingga dengan itu dapat mendorong peserta didik agar lebih kritis, problem solving, dan kreatif (Febriyani & Mu'arifah, 2024).



Dari gambar di atas kita dapat melihat perbedaan antara HOTS dan LOTS dalam tingkatan kualitas peserta didik. Dimana HOTS dibagi menjadi tiga tingkatan dan LOTS juga dibagi menjadi tiga tingkatan sesuai gambar di atas.

2. Strategi Mengkreasi Soal HOTS

Strategi ialah salah satu yang penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia, baik itu dalam organisasi, pemerintahan, Perusahaan untuk melakukan tindakan yang terencana dan terarah supaya tujuannya dapat tercapai dengan maksimal. Hax dan Majluf merumuskan makna strategi secara komprehensif salah satunya ialah suatu pola Keputusan yang menyatu , integral dan konsisten (Priambodo et al., 2020). Maka dapat saya simpulkan bahwasanya strategi mengkreasi ialah cara atau pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan soal HOTS. Berikut Gambaran karakteristik soal HOTS :

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur kemampuan tingkat tinggi seperti C4 menganalisis (analyzing), C5 mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating). Limpa menyampaikan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan

kreatif yang dipandu oleh ide ide kebenaran yang dimana masing-masing mempunyai makna. Perlu kita ketahui bahwasanya kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, dan mengulang. “Difficulty” is NOT same as higher order thinking. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk higher order thinking skills. Oleh karena itu soal-soal HOTS belum pasti soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

b. Berbasis permasalahan kontekstual, adapun permasalahan atau soal yang akan dimunculkan harus berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari, seperti topik yang sedang viral di media masa juga dapat di munculkan. Berikut ini ada lima karakteristik asesmen kontekstual, REACT antara lain:

1. Relating, asesmen yang terkait langsung dengan pengalaman kehidupan nyata
2. Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
3. Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas guna menyelesaikan masalah-masalah nyata.
4. Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mampu mengomunikasikan Kesimpulan model pada Kesimpulan setiap konteks masalah.
5. Transfering, asesmen dimana menuntut kemampuan untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas kedalam situasi atau konteks baru.
- c. Menggunakan macam soal yang beragam. Karena itu HOTS bisa digunakan pada berbagai mode soal, adapun bentuk soalnya antara lain: Tes Objektif, terdiri dari beberapa jenis
1. Betul salah
 2. Pilihan ganda
3. Bentuk kecuali
4. Menjodohkan
5. Analisis hubungan
6. Melengkapi
- Tes Esay, terdiri atas
1. Tes essai bebas
 2. Tes essai berstruktur
- Teknik penyusunan soal HOTS yang akan diberikan kepada para peserta didik antara lain:
1. Materi yang akan ditanyakan diukur dengan keterampilan tingkat tinggi, tenaga pendidik harus menganalisa materi-materi apa yang dapat diukur dengan keterampilan tingkat tinggi.
 2. Setiap pertanyaan yang diberikan harus ada dasar pertanyaannya (stimulus), dapat berupa bacaan, grafik, data, gambar, proses atau prosedur
 3. Harus mengukur kemampuan pemecahan masalah berbasis autentik, peserta didik dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan hasil karyanya secara mandiri, langsung dan komprehensif
- Langkah dalam penyusunan soal HOTS yang akan diberikan ke murid antara lain:
- a. Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS
-

- b. Menyusun kisi-kisi soal
- c. Menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual
- d. Menulis butir soal menurut kaidah penulisan soal
- e. Membuat pedoman penskoran nilai (Abraham et al., 2021).

Contoh pengembangan bentuk soal HOTS dalam PAI antara lain:

1. Analisis

a. Contoh soal: Analisislah dampak sosial dari perbedaan pemahaman ajaran islam di Masyarakat kita. Apa saja konsekuensi positif dan negative yang dapat muncul dari perbedaan tersebut?

b. Tujuan: Untuk mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang dinamika sosial dalam konteks agama, serta dapat memahami dampak dari perbedaan pemahaman.

2. Evaluasi

a. Contoh soal: Evaluasi tindakan seorang pemimpin dalam menerapkan prinsip-prinsip islam di dalam kebijakan publik. Apakah tindakan tersebut sudah sesuai dengan ajaran islam? Berikan alasan yang mendukung pendapatmu

b. Tujuan: Untuk mendorong siswa guna mempertimbangkan etika dan

moralitas dalam kepemimpinan, serta untuk mengembangkan argument yang logis.

3. Kreasi

a. Contoh soal: Rancanglah sebuah program kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai toleransi dalam islam. Kemudian apa saja langkah-langkah yang akan kamu ambil?

b. Tujuan: Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam konteks sosial yang relevan.

4. Sintesis

a. Contoh soal: Gabungkan berbagai ajaran dalam islam tentang keadilan dan kesetaraan. Lalu bagaimana kamu dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah?

b. Tujuan: Mengajak siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan menemukan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi di sekitar mereka.

5. Refleksi

a. Contoh soal: Refleksikan bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menjalankan ibadah

- dapat memengaruhi pandanganmu terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam islam. Kemudian apa Pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman tersebut?
- b. Tujuan: Untuk menggali pengalaman pribadi siswa dan mendorong mereka untuk melakukan refleksi kritis tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
6. Problem Solving
- a. Contoh soal: Jika kamu dihadapkan pada situasi di mana temanmu terlibat dalam tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai islam, bagaimana cara kamu menanganinya? Buatlah rencana langkah-langkah yang akan kamu ambil.
- b. Tujuan: Mengajak siswa berpikir tentang bagaimana cara menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan mereka (Hidayat & Rohmawati, 2025).
- Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Butir Soal Hots**
1. Tantangannya
 - a. Keterbatasan Pengetahuan Guru
 - b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya
 - c. Kesulitan Siswa Dalam Beradaptasi
 - d. Kurangnya Dukungan dari Sekolah
 - e. Sistem Penilaian yang Kurang Mendukung
 - f. Kurangnya ketersediaan Referensi dan Contoh Soal
 - g. Pengetahuan Kurang Terintegrasi
 - h. Variabilitas Dalam Pemahaman Konsep
2. Solusinya
- a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru
 - b. Kolaborasi Antarguru
 - c. Pengembangan Kriteria Penilaian yang Jelas
 - d. Penyediaan Referensi
- Penerapan Metode Pembelajaran Aktif**
- Dengan demikian mengetahui tantangan bisa menerapkan Solusi yang tepat, dalam pengembangan butir soal HOTS dalam sekolah sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif, dan akan berimplikasi dalam peningkatan kualitas pendidikan agama bagi siswa.
3. Integrasi HOTS Dalam Menigkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
- Adapun proses pembelajaran di sekolah saat ini belum bisa mengkreasikan keterampilan dalam berpikir kritis, dikarenakan hanya

berorientasi pada usaha mengembangkan dan menguji daya ingat para peserta didik. Oleh karena itu untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya suatu pengembangan instrumen soal yang berdimensi HOTS dimana ia dapat direalisasikan selama proses pembelajaran melalui problem-based learning (pembelajaran berbasis masalah) dan juga pada saat penilaian hasil belajar untuk melatih keterampilan berpikir kritis para siswa. Berdasarkan pernyataan dari Floera dan Hurjui dapat kita simpulkan bahwasanya berpikir kritis ialah suatu proses aktif, terkoordinasi, dan kompleks yang melibatkan proses berpikir yang berawal dari tindakan mengumpulkan informasi dan berakhir dalam sebuah Keputusan dengan alasan yang baik (Baderan, 2019).

Dalam menyelesaikan soal yang berbentuk HOTS (Higher Order Thinking Skills) tidak hanya memerlukan berpikir kritis, kreatifitas, dan berpikir logis saja tetapi juga memerlukan berpikir reflektif. Oleh karena itu dalam mengerjakan soal HOTS terkadang siswa harus memanggil Kembali skema yang sudah lama dikarenakan peserta didik diharapkan mencapai fase

mengkreasi dan mencipta. Adapaun alasan dari tindakan itu ialah dikarenakan untuk membuat Keputusan dalam menyelesaikan soal yang memang membutuhkan berpikir tingkat tinggi. Dan juga proses pembuatan Keputusan yang masuk akal dan logis mengenai masalah kehidupan sehari-hari dan menilai konsekuensi dan Keputusan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang membuat sesuatu yang logis dan masuk akal dalam memutuskan Keputusan tersebut serta menilai konsekuensi dari Keputusan yang telah dibuat disebut sebagai berpikir relatif (Widadah, 2021). Adapun manfaat dari penilaian HOTS ialah untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didik dikarenakan penilaian HOTS mengkreasikan materi Pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata guna pembelajaran lebih bermakna. Selain itu penilaian HOTS juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, yaitu kemampuan peserta didik yang bukan hanya sekedar mengingat (recall), menyatakan Kembali (restate), ataupun juga merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite),

sehingga penilaian ini dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa sehingga para peserta didik sanggup berdaya saing secara nasional maupun internasional. Akan tetapi guru juga harus memiliki kompetensi dibidang ini dalam menerapkannya sehingga peserta didik dengan mudah dalam melaksanakannya dalam pembelajaran (Fanani, 2018).

D. Kesimpulan

Pengembangan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu tantangan yang perlu segera diatasi di Tengah zaman modern ini. Adapun soal-soal HOTS yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, menciptakan ide baru, mengevaluasi, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun, proses ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan kebiasaan belajar yang hanya berpusat pada hafalan menjadi tantangan yang harus diselesaikan bersama. Oleh karena itu

untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan suatu pendekatan solutif seperti memberikan pelatihan yang intensif kepada guru, memanfaatkan teknologi dan penyusunan soal, dan menyediakan bank soal yang relevan dengan nilai-nilai PAI. Demikian juga harus ada Kerjasama antara guru, siswa, dan komunitas guna menjadi kunci agar pembelajaran yang komprehensif dan relevan dapat dibangun. Oleh karena itu, dengan strategi ini, pengkreasian soal HOTS tak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, akan tetapi juga memperkuat karakter Islami yang dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2211>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumas.pul.v6i1.3394>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan

- Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Baderan, J. K. (2019). Pengembangan Soal High Order Thinking (Hot) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Vi Sd. *Pedagogika*, 9(2), 152–178. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.63>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Febriyani, H., & Mu'arifah, S. (2024). Muatan Soal LOTS dan HOTS Kompetensi Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Erlangga. *Anufa*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.66>
- Givarin, D. (2025). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan : Scripta Humanika Analisis Pembuatan Soal HOTS untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pemecahan Masalah Fisika*. 1(1).
- Haryati, M. (2020). Analisis soal UN biologi SMA/MA berdasar dimensi proses kognitif, karakteristik HOTS, dan bentuk stimulus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 91–94.
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Pengembangan Butir Soal HOTS: Tantangan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran PAI. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.255>
- I Wayan Gunartha. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147. <https://doi.org/10.59672/widyatardi.v25i1.3660>
- Kurniawati, R. P., & Hadi, F. R. (2021). Pelatihan Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 267–276. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.182>
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan Soal-Soal Literasi dan Numerasi Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) untuk Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 516–523. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1313>
- Lestari, A., Saepulrohman, A., &

- Hamdu, G. (2016). Pengembangan Soal Tes Berbasis Hots Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 74–83.
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385–418. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-8>
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *Perspektif*, 9(2), 307–313. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3588>
- Sabir, A., Mayong, M., & Usman, U. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Berdasarkan Dimensi Kognitif. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 117. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v2i3.23971>
- Salfadilah, F., Prastowo, A., & Wibowo, Y. R. (2023). Aplikasi Kahoot Sebagai Media Penilaian Kognitif Berbasis Hots Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9791>
- Sari, Y., Cahyaningtyas, A. P., Maharani, M. M., Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2019). Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.2.175-183>
- Widadah, S. W. (2021). Profil Berpikir Reflektif Siswa Bergaya Kognitif Visualizer Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Hots. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.51836/je.v7i1.230>
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–46. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>